

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH LANSIA SAROHA DI KELURAHAN BANDAR SELAMAT

Zahra Hairani Lubis, Sani Susanti
Universitas Negeri Medan
Email: zahrahairani2@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program sekolah lansia saroha di Kelurahan Bandar Selamat berdasarkan model evaluasi Context, Input, Process, dan Product (CIPP). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 21 peserta program sekolah lansia saroha. Karena jumlah populasi relatif kecil, seluruh populasi dijadikan sampel dengan menggunakan teknik sampling jenuh (total sampling). Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket (kuesioner) skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen Context memperoleh persentase sebesar 66,67% dengan kategori baik, komponen Input sebesar 61,90% dengan kategori baik, komponen Process sebesar 58,33% dengan kategori cukup, dan komponen Product sebesar 63,09% dengan kategori baik. Secara keseluruhan, hasil evaluasi pelaksanaan program sekolah lansia saroha memperoleh persentase rata-rata sebesar 62,50% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program sekolah lansia saroha telah berjalan dengan baik, namun masih memerlukan peningkatan, terutama pada komponen Process. Oleh karena itu, pengelola program disarankan untuk mempertahankan aspek-aspek yang telah berjalan dengan baik serta meningkatkan kualitas pelaksanaan program melalui penjadwalan kegiatan yang lebih teratur, peningkatan partisipasi peserta, dan optimalisasi pelaksanaan program agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara maksimal.

Kata Kunci: Evaluasi Program, Model CIPP, Sekolah Lansia, Pendidikan Nonformal.

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the implementation of the Saroha Elderly School Program in Bandar Selamat Village based on the Context, Input, Process, and Product (CIPP) evaluation model. The study employed a quantitative approach with a descriptive research design. The population consisted of 21 participants of the Saroha Elderly School Program. Since the population was relatively small, all participants were selected as the research sample using the total sampling technique. Data were collected using a Likert-scale

questionnaire that had been tested for validity and reliability. The data were analyzed using descriptive statistics in the form of percentages. The results showed that the Context component obtained a percentage of 66.67%, which was categorized as good; the Input component obtained 61.90%, which was categorized as good; the Process component obtained 58.33%, which was categorized as fair; and the Product component obtained 63.09%, which was categorized as good. Overall, the implementation of the Saroha Elderly School Program achieved an average percentage of 62.50%, which was categorized as good. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Saroha Elderly School Program has generally been carried out well; however, improvements are still needed, particularly in the Process component. Therefore, it is recommended that the program administrators maintain the aspects that have been implemented successfully while improving the quality of program implementation through more structured scheduling, increased participant participation, and optimization of program implementation to ensure that the established objectives are achieved effectively.

Keywords: *Program Evaluation, CIPP Model, Elderly School, Nonformal Education.*

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan tujuan pembangunan nasional yang berlangsung sepanjang daur kehidupan, termasuk pada kelompok lanjut usia (lansia). Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia yang cukup signifikan sebagai dampak dari meningkatnya angka harapan hidup. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2025 persentase penduduk lansia telah mencapai sekitar 11,93 persen dari total penduduk. Kondisi ini menandakan bahwa Indonesia mulai memasuki fase ageing population, di mana lansia menjadi kelompok yang semakin besar dalam struktur masyarakat. Keadaan ini menuntut adanya perhatian yang lebih serius, karena peningkatan jumlah lansia tidak hanya berdampak pada aspek demografi, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Seiring dengan peningkatan jumlah tersebut, lansia menghadapi berbagai tantangan yang bersifat multidimensional.

Dari aspek kesehatan, lansia mengalami penurunan fungsi fisik, meningkatnya risiko penyakit degeneratif, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dari aspek sosial, lansia cenderung mengalami penurunan peran dalam keluarga dan masyarakat, berkurangnya interaksi sosial, serta meningkatnya risiko kesepian. Sementara itu, dari aspek psikologis, lansia rentan mengalami kecemasan, penurunan rasa percaya diri, serta gangguan kognitif. Ningrum dkk. (2022) menyatakan bahwa lansia yang kurang aktif secara fisik dan mental cenderung mengalami penurunan fungsi

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan sepanjang hayat (lifelong education). Pendidikan bagi lansia merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, serta kualitas hidup lansia. Dalam hal ini, Program Sekolah Lansia (PSH) hadir sebagai wadah pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan lansia. Program ini tidak hanya berfokus

pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga memberikan stimulasi sosial, aktivitas fisik, serta penguatan aspek spiritual, sehingga lansia tetap aktif, mandiri, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat program sekolah lansia juga telah banyak dikemukakan dalam berbagai kajian. Yusron dan Sari (2024) menunjukkan bahwa program sekolah lansia berkontribusi dalam meningkatkan kesehatan, interaksi sosial, serta kualitas hidup lansia. Hilmi (2022) juga mengemukakan bahwa program pemberdayaan lansia berperan dalam meningkatkan kemandirian lansia dari aspek sosial, psikologis, maupun fisik. Lisnavernita dkk. (2024) menjelaskan bahwa keberhasilan program lansia dipengaruhi oleh kesesuaian antara tujuan program, ketersediaan sumber daya, serta proses pelaksanaan kegiatan.

Program Sekolah Lansia Saroha di Kelurahan Bandar Selamat merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan nonformal bagi lansia yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Lurah Bandar Selamat Nomor 400.13.5/1/13 tanggal 17 Juli 2025. Program ini berada di bawah koordinasi BKKBN dengan melibatkan PKK serta pihak terkait lainnya dalam pelaksanaannya. Sasaran program ini adalah masyarakat lanjut usia di wilayah Kelurahan Bandar Selamat dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang.

B. KAJIAN TEORI

Pengertian Lansia

Lanjut usia (lansia) merupakan fase akhir dalam siklus kehidupan manusia yang ditandai dengan berbagai

perubahan pada aspek fisik, psikologis, dan sosial. Di Indonesia, pengertian lansia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia, yang menyatakan bahwa lansia adalah setiap warga negara yang telah berusia 60 tahun atau lebih. Meskipun berada pada tahap akhir kehidupan, lansia tetap memiliki hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, termasuk hak memperoleh perlindungan, perhatian, serta pemenuhan kebutuhan dasar agar dapat menjalani kehidupan yang sehat, sejahtera, dan produktif.

Menurut Suarti (2022), lansia merupakan individu yang telah memasuki usia di atas 60 tahun dan mengalami berbagai perubahan akibat proses penuaan. Perubahan tersebut meliputi penurunan fungsi fisik, kemampuan kognitif, kondisi psikologis, serta aspek sosial-ekonomi yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial maupun budaya.

Sementara itu, Raudhoh dan Pramudiani (2021) menjelaskan bahwa lansia tidak hanya dipahami berdasarkan usia kronologis, tetapi juga sebagai individu yang mengalami proses penuaan secara menyeluruh. Proses tersebut berpengaruh 10 terhadap perilaku, peran sosial, serta kesejahteraan emosional. Sejalan dengan pendapat tersebut, Akbar dkk. (2021) menyatakan bahwa lansia merupakan tahap penutup dalam rentang kehidupan yang membutuhkan perhatian serta dukungan dari keluarga, masyarakat, dan berbagai lembaga sosial agar tetap

dapat menjalani kehidupan yang sehat, mandiri, dan berkualitas.

Pengertian Evaluasi

Menurut Stufflebeam dalam Musarwan (2022), evaluasi merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan mendeskripsikan, mengumpulkan, dan menyajikan informasi yang bermanfaat sebagai dasar dalam mempertimbangkan berbagai alternatif untuk pengambilan keputusan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil, tetapi juga menyediakan informasi yang sistematis dan dapat dipercaya bagi para pengambil kebijakan. Basri dan Akmaluddin (2024) mengemukakan bahwa evaluasi adalah proses yang meliputi pengumpulan, analisis, dan penafsiran informasi guna mengetahui tingkat ketercapaian tujuan suatu program. Hasil evaluasi kemudian dimanfaatkan sebagai landasan dalam menetapkan keputusan terkait pelaksanaan program tersebut. Sementara itu, Djemari Mardapi (2008) dalam Humaniora (2022) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan bagian dari rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu, kinerja, maupun produktivitas suatu lembaga dalam menjalankan program yang telah direncanakan.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel Penelitian Sampel merupakan sebagian atau seluruh anggota populasi yang dipilih sebagai sumber data dalam penelitian. Karena jumlah populasi pada

penelitian ini relatif kecil, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (total sampling), yaitu teknik yang menjadikan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasi, yaitu 21 orang peserta lansia yang mengikuti program sekolah lansia saroha. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh data dalam bentuk angka melalui penyebaran angket kepada responden, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif dalam studi penelitian digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara sistematis mengenai tingkat pelaksanaan program sekolah lansia saroha di Kelurahan Bandar Selamat berdasarkan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Melalui penelitian ini, peneliti berupaya mengetahui gambaran mengenai context, input, process, dan product program sebagaimana yang dirasakan oleh peserta lansia.

Tempat dan Waktu

Penelitian Tempat Penelitian Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan atau kurang lebih 60 hari dimulai dari bulan Mei-Juli

Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, populasi yang menjadi sasaran penelitian adalah seluruh peserta program sekolah lansia saroha di Kelurahan Bandar Selamat, yang berjumlah 21 orang.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Lansia Saroha yang berlokasi di Kelurahan Bandar Selamat, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah Lansia Saroha merupakan program pendidikan nonformal bagi lanjut usia yang dibentuk untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan keterampilan lansia dalam mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik. Sekolah Lansia Saroha dibentuk berdasarkan Keputusan Lurah Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Kota Medan Nomor 400.13.54/13 tentang Pembentukan Sekolah Lansia Saroha di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung Kota Medan. Program ini diselenggarakan sebagai upaya mendukung pelaksanaan penguatan pelayanan ramah lansia melalui tujuh dimensi lansia tangguh serta pendampingan perawatan jangka panjang bagi lansia yang tergabung dalam kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL). Sebagai lembaga pendidikan sepanjang hayat bagi lansia, Sekolah Lansia Saroha bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku, dan

keterampilan peserta lansia sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka. Dalam pelaksanaannya, sekolah lansia melibatkan berbagai pihak, antara lain pemerintah kelurahan, kader Bina Keluarga Lansia (BKL), narasumber, serta instansi terkait yang mendukung kegiatan pembelajaran bagi lansia.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan Program Sekolah Lansia Saroha di Kelurahan Bandar Selamat menggunakan model evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model CIPP digunakan karena mampu mengevaluasi suatu program secara menyeluruh, mulai dari identifikasi kebutuhan program, kesiapan sumber daya, pelaksanaan program, hingga hasil yang diperoleh. Menurut Stufflebeam, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk membuktikan keberhasilan suatu program (to prove), tetapi juga sebagai dasar untuk melakukan perbaikan program (to improve).

Berdasarkan hasil penelitian, komponen context memperoleh persentase 66,67% dengan kategori baik, komponen input memperoleh persentase 61,90% dengan kategori baik, komponen process memperoleh persentase 58,33% dengan kategori cukup, sedangkan komponen product memperoleh persentase 63,09% dengan kategori baik. Secara keseluruhan, rata-rata hasil evaluasi program sekolah lansia saroha adalah 62,50% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program telah berjalan dengan baik dan

memberikan manfaat kepada 77 peserta, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama pada komponen proses.

1. Evaluasi Context Berdasarkan hasil penelitian, komponen Context pada evaluasi program sekolah lansia saroha memperoleh persentase sebesar 66,67% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program sekolah lansia saroha telah sesuai dengan kebutuhan peserta lansia serta tujuan yang ingin dicapai oleh program. Komponen context dalam penelitian ini meliputi kesesuaian program dengan kebutuhan peserta, kebutuhan pembelajaran, motivasi mengikuti program, dan kesesuaian tujuan program. Seluruh indikator tersebut memperoleh kategori baik, yang menunjukkan bahwa peserta memandang program sekolah lansia saroha sebagai program yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan mereka sebagai lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta mengikuti program sekolah lansia saroha karena merasa kegiatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka dalam menjalani kehidupan di usia lanjut. Peserta juga menilai bahwa materi yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan pembelajaran mengenai kesehatan, pola hidup sehat, serta cara menjaga kualitas hidup pada masa lanjut usia. Selain itu, sebagian besar peserta mengikuti program dengan motivasi untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial. Tujuan program yang diarahkan untuk mewujudkan lansia yang

sehat, mandiri, produktif, dan bermartabat juga dinilai telah sesuai dengan harapan peserta. Hal tersebut menunjukkan bahwa program menyampaikan materi secara lebih efektif sehingga peserta dapat mengikuti kegiatan dengan lebih fokus. Selanjutnya, indikator materi pembelajaran juga berada pada kategori baik. Materi yang diberikan dinilai sesuai dengan kebutuhan peserta lansia, terutama mengenai kesehatan, pola hidup sehat, dan upaya menjaga kemandirian di usia lanjut. Materi yang relevan dengan kondisi peserta membuat pembelajaran lebih bermakna karena dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi yang disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami membantu peserta menerima informasi dengan baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Meskipun demikian, indikator perencanaan program masih berada pada kategori cukup. Hasil ini menunjukkan bahwa jadwal dan rencana kegiatan memang telah disusun oleh pengelola, tetapi dalam pelaksanaannya masih terjadi perubahan jadwal kegiatan. Perubahan tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan peserta lansia, ketersediaan narasumber, maupun faktor teknis lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perencanaan program belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan yang telah direncanakan. Apabila perubahan jadwal terjadi secara berulang, maka hal tersebut dapat memengaruhi kehadiran peserta, kelancaran pelaksanaan kegiatan, serta efektivitas pencapaian tujuan program. Oleh karena itu, aspek perencanaan masih memerlukan perhatian agar kegiatan dapat dilaksanakan secara lebih terstruktur dan

konsisten. Temuan penelitian ini sesuai dengan teori evaluasi Input dalam model Context, Input, Process, Product (CIPP) yang dikemukakan oleh Stufflebeam. 83

Menurut Stufflebeam, evaluasi input dilakukan untuk menilai berbagai sumber daya, strategi, prosedur, serta rencana yang digunakan dalam mencapai tujuan program. Evaluasi input berfungsi sebagai dasar dalam menentukan apakah program telah memiliki kesiapan yang memadai sebelum dilaksanakan. Dengan demikian, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya yang dimiliki. Dalam penelitian ini, kesiapan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta materi pembelajaran telah mampu mendukung pelaksanaan program sekolah lansia Saroha. Namun, aspek perencanaan masih memerlukan penyempurnaan agar seluruh komponen input dapat dimanfaatkan secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Melasisca Yunanda Lisnavernita dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa komponen input menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelaksanaan program. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa kesiapan sumber daya manusia, ketersediaan fasilitas, serta koordinasi dalam pelaksanaan program sangat memengaruhi keberhasilan pencapaian tujuan program.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa sumber daya manusia yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, serta materi pembelajaran yang sesuai telah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program

sekolah lansia saroha. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa aspek perencanaan program masih perlu ditingkatkan agar pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Ahmad Nasirudin (2024) yang menyatakan bahwa komponen input merupakan salah satu aspek penting dalam menentukan keberhasilan suatu program.

Penelitian tersebut 84 menunjukkan bahwa kesiapan tenaga pelaksana, ketersediaan fasilitas, serta perencanaan yang baik akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan program. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan program sekolah lansia saroha tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi pengurus dan tenaga pengajar ataupun ketersediaan fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas perencanaan program yang dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen Input pada program sekolah lansia saroha telah berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta materi pembelajaran yang tersedia telah mampu mendukung pelaksanaan program sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tujuan program dapat dicapai.

Meskipun demikian, aspek perencanaan program masih perlu ditingkatkan karena masih terjadi perubahan jadwal kegiatan yang berpotensi memengaruhi kelancaran pelaksanaan program. Oleh karena itu, pengelola perlu meningkatkan koordinasi

dalam penyusunan jadwal, memperkuat komunikasi dengan tenaga pengajar dan narasumber, serta menyusun perencanaan yang lebih matang agar pelaksanaan Program Sekolah Lansia Saroha dapat berlangsung secara lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

3. Evaluasi Process Berdasarkan hasil penelitian, komponen Process pada evaluasi program sekolah lansia saroha memperoleh persentase sebesar 58,33% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan dengan cukup itu, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Metode yang menarik tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi, tetapi juga mampu mempertahankan minat peserta untuk terus mengikuti kegiatan sekolah lansia. Pada indikator partisipasi peserta, hasil penelitian menunjukkan kategori baik. Peserta aktif mengikuti kegiatan, mengikuti pembelajaran hingga selesai, serta berpartisipasi dalam diskusi maupun kegiatan yang diberikan oleh tenaga pengajar.

Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa program sekolah lansia saroha mampu membangun motivasi belajar peserta. Keaktifan peserta juga menjadi indikator bahwa materi dan metode pembelajaran yang digunakan telah sesuai dengan kebutuhan mereka. Partisipasi yang tinggi memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran karena peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam setiap

kegiatan yang dilaksanakan. Meskipun demikian, indikator kendala masih berada pada kategori cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian peserta masih merasakan waktu pembelajaran yang tersedia belum cukup untuk memahami seluruh materi yang diberikan.

Selain itu, kondisi kesehatan peserta sebagai lansia juga menjadi salah satu faktor yang menghambat keikutsertaan mereka dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar mengingat sasaran program adalah kelompok lanjut usia yang memiliki kondisi fisik dan Kesehatan

4. Evaluasi Product Berdasarkan hasil penelitian, komponen Product pada evaluasi program sekolah lansia saroha memperoleh persentase sebesar 63,09% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa program sekolah lansia saroha telah memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Komponen product dalam penelitian ini meliputi ketercapaian tujuan program, keberhasilan peserta, dampak program, dan tindak lanjut program. Keempat indikator tersebut memperoleh kategori baik, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan program mampu memberikan manfaat bagi peserta, baik dari segi pengetahuan, perubahan perilaku, maupun keberlanjutan program. Indikator ketercapaian tujuan program memperoleh kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta merasakan manfaat program dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan serta memahami cara menerapkan pola hidup

sehat pada usia lanjut. Tujuan utama program sekolah lansia saroha, yaitu meningkatkan kualitas hidup lansia melalui kegiatan pembelajaran, dinilai telah tercapai oleh sebagian besar peserta.

Pengetahuan yang diperoleh selama mengikuti kegiatan menjadi bekal bagi peserta untuk lebih memahami pentingnya menjaga kesehatan fisik, mental, dan sosial sehingga mampu menjalani masa lanjut usia dengan lebih sehat dan mandiri. Indikator keberhasilan peserta juga memperoleh kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah mengikuti Program Sekolah Lansia Saroha, peserta merasa lebih mampu merawat diri sendiri, lebih aktif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta memiliki kepercayaan diri yang lebih baik. Perubahan tersebut 90 menunjukkan bahwa program tidak hanya memberikan tambahan pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku peserta. Peningkatan kemampuan dalam merawat diri serta kepercayaan diri yang lebih baik menjadi salah satu indikator bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan telah memberikan manfaat nyata bagi kehidupan peserta lansia.

Meskipun komponen Product telah berada pada kategori baik, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola program tetap perlu melakukan evaluasi secara berkelanjutan terhadap hasil yang telah dicapai. Monitoring setelah kegiatan selesai perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta mampu mempertahankan perubahan perilaku yang telah diperoleh selama mengikuti program. Selain itu, materi pembelajaran juga perlu terus dikembangkan sesuai

dengan kebutuhan peserta agar manfaat program tidak hanya dirasakan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga memberikan dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup lansia. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen Product pada Program Sekolah Lansia Saroha berada pada kategori baik.

Hal ini menunjukkan bahwa program telah mampu mencapai tujuan yang diharapkan melalui peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku, meningkatnya kepercayaan diri peserta, serta memberikan dampak positif terhadap kesehatan dan kehidupan sosial lansia. Tingginya kesediaan peserta untuk mengikuti program lanjutan juga menunjukkan bahwa program telah memberikan manfaat yang dirasakan secara langsung oleh peserta. Oleh karena itu, pengelola perlu mempertahankan kualitas

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi Program Sekolah Lansia Saroha di Kelurahan Bandar Selamat menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Evaluasi context Program Sekolah Lansia Saroha memperoleh persentase sebesar 66,67% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa program telah sesuai dengan kebutuhan peserta lansia. Tujuan program telah mampu menjawab kebutuhan peserta dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan kesehatan, serta mendukung lansia agar menjadi

individu yang sehat, mandiri, aktif, dan produktif.

2. Evaluasi input Program Sekolah Lansia Saroha memperoleh persentase sebesar 61,90% dengan kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta materi pembelajaran yang digunakan dalam program telah mendukung pelaksanaan kegiatan. Namun, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar pelaksanaan program lebih optimal.

3. Evaluasi process Program Sekolah Lansia Saroha memperoleh persentase sebesar 58,33% dengan kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah berjalan sesuai dengan rencana, terutama dalam kegiatan pembelajaran dan penyampaian materi. Akan tetapi, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kehadiran peserta yang belum konsisten, serta kondisi kesehatan lansia yang memengaruhi partisipasi dalam kegiatan.

4. Evaluasi product Program Sekolah Lansia Saroha memperoleh persentase sebesar 63,09% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa program telah memberikan hasil yang positif bagi peserta melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman mengenai kesehatan lansia, serta kemampuan dalam menjaga kemandirian di usia lanjut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi Pengelola Program Sekolah Lansia Saroha Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan program, khususnya pada aspek proses dengan melakukan pengelolaan waktu pembelajaran yang lebih efektif, meningkatkan koordinasi antara pelaksana, serta melakukan evaluasi secara berkala untuk mengetahui hambatan yang muncul selama kegiatan berlangsung.

2. Bagi Pemerintah Kelurahan dan Pihak Terkait (BKKBN) Diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap keberlanjutan Program Sekolah Lansia Saroha melalui penguatan kebijakan, penyediaan fasilitas pendukung, serta peningkatan kerja sama dalam pengembangan program pendidikan nonformal bagi lansia.

3. Bagi Peserta Program Sekolah Lansia Saroha

Diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan kehadiran dalam mengikuti kegiatan program agar manfaat pembelajaran yang diberikan dapat diperoleh secara maksimal serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian evaluasi Program Sekolah Lansia dengan menggunakan metode yang lebih mendalam seperti mixed methods atau pendekatan kualitatif, serta melibatkan subjek penelitian yang lebih luas agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan dan keberhasilan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, F., Darmiati, Arfan, F., & Putri, A. A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, 2(2). p-ISSN 2721-9224; e-ISSN 2721-9216.
- Ambiyar, & Muharika, D. (2020). Metodologi penelitian evaluasi program. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, S. (2020). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Pedoman penyelenggaraan sekolah lansia. Jakarta: BKKBN.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik penduduk lanjut usia 2025. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Basri, & Akmaluddin. (2024). Evaluasi pendidikan sebagai proses pengumpulan dan interpretasi informasi untuk mengetahui pencapaian tujuan. *Jurnal Manajemen Program Publik dan Ilmu Sosial*, 5(4), 1–10.
- Diana, A., Rahmawati, R., & Lestari, S. (2023). Evaluasi program pendidikan nonformal dalam meningkatkan kualitas layanan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 18(2), 145–158.
- Fatimah, N., Hadiyanti, P., & Dalimunthe, H. H. B. (2024). Pengelolaan Sekolah Lansia Nirmala di Jakarta Utara. *Jurnal Kajian Praxis Pendidikan Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–8. ISSN 1858-2966.
- Hilmi, M. I. (2022). Evaluation of CIPPO Mo61,90%del Program in Elderly Empowerment. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 1–10.
- Humaniora. (2022). Evaluasi pendidikan sebagai upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan. *Jurnal Humaniora*, 14(1), 55–66.
- Iqbal, M., Marpaung, W. T., Maulida, S., Oktaviani, D., & Widyana, T. (2024). Evaluasi Program Pendidikan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 39043911.
- Mahmudi, I. (2020). Evaluasi program pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulida, R., Hasanah, U., & Pramono, A. (2022). Sekolah lansia sebagai sarana peningkatan kualitas hidup lanjut usia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(3), 210–220.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.